

## **BAB II**

### **PESANTREN DAN POLITIK DI INDONESIA**

#### **Pengenalan**

Sebagai negara yang berpenduduk muslim terbesar di dunia, politik di Indonesia dari masa ke masa sentiasa tidak bisa lepas dari keterlibatan organisasi islam, baik keterlibatan yang langsung di dalam bentuk parti maupun tidak di dalam bentuk parti. Keterlibatan politik umat Islam dalam era reformasi semakin terlihat ketika Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah sebagai organisasi terbesar santri (berbasis pesantren) yang lahir sejak sebelum kemerdekaan mendeklarasikan berdirinya parti politik yang menjadi afiliasi kelompok atau jemaahnya. Sekalipun kedua-duanya menyatakan diri sebagai organisasi sosial keagamaan, namun sesungguhnya ia tidak pernah benar-benar terbebas dari kegiatan politik. Kecendrungan itu dapat dilihat ketika Muhammadiyah mendirikan Partai Amanat Nasional (PAN) dan Nahdlatul Ulama (NU) mendeklarasikan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Kedua-duanya pun menyatakan sikap sebagai parti terbuka.

Bab ini membincangkan sejarah perkembangan pesantren dan politik di Indonesia secara keseluruhan. Perbincangan tertumpu kepada sejarah kemunculan parti politik yang berasaskan Islam di Indonesia sejak awal kemerdekaan lagi. Dalam hal ini, kemunculan parti-parti politik Islam merupakan pesaing utama kepada parti berteraskan nasionalis-sekular dalam usaha mereka untuk menguasai panggung

politik nasional pasca merdeka. Pada perkembangan seterusnya, seiring dengan pelbagai kekangan dan halangan oleh parti nasionalis yang mendominasi pentadbiran negara, parti-parti Islam mengalami era kemunduran yang cukup signifikan pada era Orde Baru sehingga kemunculan era Reformasi pada tahun 1998 yang menyaksikan munculnya parti-parti Islam termasuklah Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).

### **Sejarah dan Perkembangan Pesantren di Indonesia**

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, muncul dan berkembang di Indonesia tidak terlepas dari rangkaian sejarah yang sangat panjang.<sup>1</sup> Proses perkembangannya sudah bermula ketika para pendakwah atau wali menyebarkan agama Islam pada masa awal Islam di Indonesia melalui Masjid, Surau atau Madrasah. Menurut Timur Djaelani, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan juga salah satu bentuk *indigenous cultura* atau bentuk kebudayaan asli bangsa Indonesia. Sebab, lembaga pendidikan dengan pola kiai, murid, dan asrama telah dikenal dalam kisah dan cerita rakyat Indonesia, khususnya di Pulau Jawa.<sup>2</sup>

Pesantren dalam bacaan teknis merupakan suatu tempat yang dihuni oleh para santri (pelajar sekolah pondok). Ini menunjukkan makna pentingnya ciri-ciri pondok pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan yang bersepadu. Pondok pesantren mempunyai budaya yang unik. Kerana keunikannya, pondok pesantren

---

<sup>1</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta; LP3ES, 1982, hlm.7, Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta; INIS, 1994, hlm.7. Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta; P3M, 1996, hlm.7.

<sup>2</sup> Salahuddin Wahid, *Hanya Satu Kata: Berdamai*, Seputar Indonesia.

digolongkan ke dalam bahagian budaya atau subkultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia.<sup>3</sup>

Pesantren merupakan jenis pendidikan Islam yang didirikan dan diselenggarakan atas dasar hasrat, motivasi, niat dan semangat untuk menerapkan nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam visi misi, tujuan mahupun program pendidikan. Sebagaimana diketahui bahawa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah menunjukkan kemampuan dalam melahirkan pelapis atau kader-kader ulama. Dengan adanya tujuan daripada pondok pesantren ini, maka hal tersebut semakin memperkuat kewujudannya.<sup>4</sup>

Pondok Pesantren, berdasarkan akar mula sejarah berdirinya di Indonesia, dirujuk pada dua versi yang berbeza.<sup>5</sup> Pertama, ada yang mengatakan bahawa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam itu sendiri, iaitu tradisi ajaran tarekat. Pondok pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahawa penyiaran Islam di Indonesia pada awal mulanya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai dengan terbentuknya kelompok kumpulan tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid tertentu. Dan pimpinan atau syekh tarekat itu dipanggil sebahagai kiai. Disamping mengajarkan amalan tarekat para pengikut itu juga diajarkan kitab kitab agama. Dalam perkembangan selanjutnya, lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi pondok pesantren.

---

<sup>3</sup> Muhaimin Iskandar, *Melampaui Demokrasi: Merawat Bangsa Dengan Visi Ulama*, Jogjakarta; KLIK.R, 2006: hlm. 13.

<sup>4</sup> Tim Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren*, Ditpeka Pontren Ditjen Kelembagaan Agama Depag RI, Jakarta: Paramadina, 1998, hlm. 9.

<sup>5</sup> Ibid.

Kedua, ada pendapat yang mengatakan bahawa pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini pada awal mulanya adalah pengambilalihan dari sistem sekolah pondok yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantara. Pendapat ini didasarkan pada fakta bahawa pada masa sebelum datangnya Islam ke Indonesia, pondok pesantren sudah ada di negara ini. Dengan demikian, berdirinya pondok pesantren pada masa itu adalah sebahagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu. Fakta lain bahawa pondok pesantren bukan berasal dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga pondok pesantren di negara-negara Islam lainnya.<sup>6</sup>

Pondok pesantren di Indonesia baru diketahui kewujudan dan perkembangannya setelah abad ke-16. Karya-karya Jawa klasik seperti Serat Cabolek dan Serat Centini mengungkapkan bahawa sejak mula awal abad ke 16, di Indonesia banyak dijumpai lembaga-lembaga yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fikah, akidah, dan tasawwuf serta menjadi pusat penyiaran Islam iaitu pondok pesantren.<sup>7</sup>

Dalam catatan lain, pesantren didirikan oleh Syeikh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1399 untuk menyebarkan Islam di Jawa. Lalu langkah tersebut kemudian diikuti oleh Raden Rahmat atau yang terkenal dengan sebutan Sunan Ampel. Setelah itu, beberapa pondok pesantren didirikan oleh Sunan Giri, pondok pesantren Demak oleh Radan Fatah dan pondok pesantren Tuban oleh Sunan Bonang.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Ibid., hlm. 10-11.

<sup>8</sup> Lukens Bull dan Ronald Alan, *A Peaceful Jihad: Javanese Education and Religion Identity Construction*, Michigan: Arizona State University, 1997, hlm. 60.

Pada dasarnya, pondok pesantren lahir sebagai perwujudan dari dua keinginan, yaitu keinginan orang yang ingin menimba ilmu sebagai bekal hidup (santri) dan keinginan orang yang secara ikhlas mengajarkan ilmu dan pengalamannya kepada umat (kiai). Adapun tempatnya dapat berupa surau, atau masjid yang berkembang berdasarkan bertambahnya santri yang menuntut ilmu.<sup>9</sup> Komuniti santri pada awalnya merupakan santri kalong (santri yang tidak menginap). Kerana bilangannya yang semakin meningkat dan berasal dari pelbagai daerah, bahkan dari tempat yang sangat jauh, maka para santri mula ditempatkan di masjid. Lalu secara bergotong royong mereka membuat rumah-rumah bilik yang untuk selanjutnya disebut pondok pesantren. Pondok pesantren yang menyebar di seluruh Indonesia memiliki kekhasan tersendiri, iaitu bergantung kepada kepakaran asas sang kiai.

Pada masa penjajahan, pondok pesantren mengalami tekanan yang amat berat, kerana memberikan pengajaran tentang cinta tanah air, menanamkan sikap patriotik kepada para santrinya dan pembinaan mental dan spirituil. Hal ini menjadi suatu ketakutan dan kekhuatiran penjajah. Perkembangan pondok pesantren juga disokong oleh penyebaran organisasi yang dapat menyokong kewujudannya, kerana penyebaran organisasi tersebut berjaya dengan memberikan kepercayaan yang penuh pada pondok pesantren untuk memelopori penyebaran fahamannya. Namun, tidak semuanya bersikap seperti itu, kerana ada juga pondok pesantren yang tidak berpihak atau independen dalam erti afiliasinya.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Ibid., hlm.14.

Berdasarkan sejarah, pendidikan tradisional dalam bentuk pondok pesantren tetap dominan bagi masyarakat Indonesia dan mulai bergeser ketika adanya model pendidikan yang dirancang berdasarkan kebijaksanaan pemerintah Hindia-Belanda (model sekolah dan madrasah). Pemberlakuan pendidikan masyarakat asli oleh Hindia-Belanda dapat dianggap sebagai awal dualisme sistem pendidikan di Indonesia.<sup>11</sup>

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai perkembangan zaman, terutama dengan adanya pengaruh kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi. Pondok pesantren berasal dari bahasa Arab “funduq” yang berarti tempat menginap. Adapun tambahan kata pesantren merupakan bentukan dari pada kata santri yang mendapat awalan dan akhiran atau afiks “pe-an” menjadi “pesantrian”. Ada juga yang mengatakan bahwa kata santri sendiri berasal dari kata “chantrik” yang berarti orang yang sedang belajar kepada seorang guru. Sehingga pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat dimana para santri menginap dan menuntut ilmu agama. Pondok pesantren merupakan wadah pembentukan, pembinaan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan.<sup>12</sup>

Abdurrahman Wahid atau biasa disapa Gus Dur adalah salah satu tokoh yang dikenal sangat getol membuka cakrawala pesantren, atas kiprahnya pesantren menjadi lembaga pendidikan yang memiliki potensi plus. Pesantren tak hanya melulu mengajar ilmu keagamaan, melainkan berbagai disiplin ilmu yang selama ini hanya diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan umum. Dalam hal ini Gus Dur telah

---

<sup>11</sup> Ibid., hlm.20.

<sup>12</sup> Ibid., hlm.12.

meletakkan pesantren dari berbagai sudut bergeliat pada berbagai bidang keilmuan.<sup>13</sup> Pesantren sebagai penyelenggara pendidikan agama berbasis masyarakat, telah melakukan banyak perubahan, meski sistem pendidikannya telah sangat kuat dan mengakar di masyarakat. Kekuatan pesantren tidak saja sebagai lembaga yang memiliki kemampuan interpretasi normatif agama, tetapi juga memproduksi (istimbath) hukum yang dibutuhkan masyarakat dengan dukungan sejumlah ulama dan intelektual dari pesantren sebagai ustadz atau santri senior.<sup>14</sup>

Menurut Zamakhsyari Dhofier, terdapat lima unsur pondok pesantren yang melekat atas dirinya yang meliputi, pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan kiai.<sup>15</sup> Kiai sebagai pimpinan pondok pesantren. Para santri yang bermukim di asrama dan belajar pada kiai, asrama (pondok) sebagai tempat tinggal para santri. Pengajian sebagai bentuk pengajaran kiai terhadap santri dan masjid sebagai pusat pendidikan dan pusat aktivitas aktivitas pondok pesantren. Pada gilirannya, pesantren inilah yang meminjam bahasa Abdurrahman, menjadi subkultur.<sup>16</sup>

Secara umum, pesantren setidaknya memiliki tiga erti penting yang hampir sama, tetapi memiliki fungsi yang berbeza. *Pertama*, pendidikan dalam kategori *tarbiyah* bererti upaya pemeliharaan. Dengan demikian pendidikan keagamaan dalam konteks ini lebih berorientasi fizik. *Kedua*, pendidikan dalam kategori *ta'lim* yang bererti strategi pembelajaran yang menekankan pada aspek kognitif intelektual.

---

<sup>13</sup> Ahmad Nurcholish, *Peace Education dan Pendidikan Perdamaian Gus Dur*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015, hlm. 167

<sup>14</sup> Marwan Ja'far, *Ahlussunnah wal Jama'ah, Telaah Historis dan Konstektual*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010, hlm. 105.

<sup>15</sup> M. Bahri dan Ghazali, *Pesantren berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Prasasti, 2003, hlm. 20.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 40.

*Ketiga*, pendidikan sebagai *ta'dib* iaitu pembinaan budi pekerti dan berorientasi pada aspek afektif-psikomotorik. Dengan kata lain pendidikan dalam arti *ta'dib* juga mesti berperan sebagai alat atau instrumen untuk membangun sebuah peradaban baru manusia yang didasarkan pada etika dan moraliti. Kompleksiti fungsi dan peran pesantren inilah yang menjadikannya sebagai kawah candradimuka bagi para santrinya. Peran itu jugalah yang kemudian membuat pesantren semakin menjadi daya tarik sebagai institusi pendidikan Islam tradisional.<sup>17</sup>

Dengan merujuk pada latar belakang diatas, pesantren bagi Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) memiliki erti yang sangat penting. Bahkan lebih dari 80 peratus anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Republik Indonesia berasal dari kalangan pesantren atau setidaknya pernah mendapat pendidikan di lembaga keagamaan Islam tradisional itu.<sup>18</sup> Jadi ada kaitan atau korelasi yang kuat antara dunia pesantren, politik dan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) boleh dikatakan menjadi saluran politik yang masih dipercaya oleh kalangan pesantren. Untuk membawa kepentingan tersebut, kajian ini berusaha untuk mencermati hubungan dan kaitan antara dunia pesantren dan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) sebagai salah satu saluran politiknya.

Bagi kalangan ahli atau kader-kader NU mahupun Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) adalah tidak penting untuk mempertentangkan adanya perbezaan yang terjadi antara NU dengan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), melihat pada kenyataan bahawa kedua-duanya memiliki semangat perjuangan yang sama.<sup>19</sup> Mungkin sahaja

---

<sup>17</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 26

<sup>18</sup> Temu Bual Musa Zainuddin, 20 September 2013.

<sup>19</sup> Ibid., hlm. 21.

individu dari kedua-duanya memiliki perbezaan pandangan yang tentunya dapat Dinamika hubungan antara Islam dan politik juga dapat dilihat pada beberapa parti Islam atau yang mempunyai basis komuniti muslim seperti PPP (Partai Persatuan Pembangunan), PBB (Parti Bulan Bintang), PBR (Parti Bintang Reformasi) dan PKS (Partai Keadilan Sejahtera) serta parti-parti Islam lainnya.<sup>20</sup> Bagi kelompok Islam tradisional, keadaan ini diertikan sebagai keadaan dimana kesempatan untuk menyalurkan aspirasi sangat terbuka. Salah satunya, seperti mana disebutkan adalah Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Sebagai salah satu parti yang muncul di era reformasi, Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) tidak dapat dinafikan, telah menjadi kekuatan politik yang cukup disegani. Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) memiliki ruh iaitu kaum *Nahdliyin* atau dikenal dari kalangan warga Nahdatul Ulama (NU) itu sendiri, kerana ia adalah parti yang lahir dari organisasi Nahdlatul Ulama (NU), organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia. Hal ini diperkuat dengan bukti bahawa para pendiri Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) adalah para kiai dari kalangan NU itu sendiri. Mereka terdiri dari KH. Munasir Ali, KH. Ilyas Ruchiyat, KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), KH. Mustofa Bisri, dan KH. Muchit Muzadi.<sup>21</sup>

Oleh kerana itu, ada persamaan dasar atau *platform* antara NU dan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). NU yang awalnya didirikan oleh KH. Hasyim Asyari dan KH. Abdul Wahab Hasbullah, pada prinsipnya lahir atas sebuah semangat gerakan Islam moderat, semangat kedaiaman yang mampu bersinergi dengan budaya dan tradisi tempatan.<sup>22</sup> Pada praktiknya, semangat itu diterapkan dan diaplikasikan dalam gerakan perjuangan yang dilakukan oleh NU iaitu menjadikan Islam *rahmatan*

---

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> DPW PKB Jawa Barat, *13 Alasan Memilih PKB, Cet – 1*, Bandung: PKB Jawa Barat, 2008, hlm. 13.

<sup>22</sup> Ibid.

*lil'alamin* (Islam sebagai rahmat semua makhluk di muka bumi). Sementara itu Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dilahirkan dengan dasar atau *Platform* bukan sebagai parti Islam, tetapi sebahagai parti inklusif kebangsaan dengan asas nilai-nilai dan ajaran NU yang bercorak nasionalis.<sup>23</sup>

Platform politik itu dipertegaskan dalam dasar atau *Mabda'siyasi* Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), antara lain; menjadikan bangsa Indonesia sebagai masyarakat yang terjamin hak asasi kemanusiaannya, menerapkan nilai-nilai kejujuran, kebenaran, kesungguhan dan keterbukaan bersumber pada hati nurani, dapat dipercaya, setia dan tepat janji serta mampu menyelesaikan masalah-masalah sosial yang dihadapi (*al-Amanah wa al-Wafu-u bi al-Ahdi*) bersikap dan bertindak adil dalam segala situasi (*al-Adalah*), tolong menolong dalam kebajikan (*at-Ta'awun*) dan konsisten menjalankan ketentuan yang telah disepakati bersama (*al-Istiqomah*), bermesyuarat dalam menyelesaikan persoalan sosial (*al-Syura*), dengan menjadikan demokrasi sebagai tonggak utamanya dan kesamaan kedudukan setiap warga Negara dihadapan undang-undang (*al-Muasawa*) adalah sekumpulan prinsip-prinsip dasar yang mesti selalu dipraktikkan bersama.<sup>24</sup>

Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) menyadari erti pentingnya kepentingan semua pihak, tanpa membeza-bezakan suku, ras, agama, sehingga parti itu berpandangan bahawa ke-Indonesiaan yang berlandaskan kepada asas pancasila dengan penjiwaan hubungan tali persaudaraan antar sesama yang terikat dengan ikatan keagamaan (*ukhuwah diniyah*), kebangsaan (*ukhuwah wathaniyah*), dan kemanusiaan (*Ukhuwah insaniyah*) dengan sentiasa menjunjung tinggi semangat

---

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Ibid., hlm. 15.

akomodatif, kerja sama atau kooperatif dan interaktif, tanpa saling mempertentangkan antara satu dengan yang lainnya. Sikap politik Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) tersebut sejalan dengan NU yang menerima Pancasila sebagai ideologi bangsa dalam muktamar XXVII di Situbondo pada tahun 1984.<sup>25</sup>

Perjuangan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) di pentas politik boleh dilihat pada kali pertama mereka terjun dalam bidang ini. Apabila mengikuti pilihan raya umum pada tahun 1999 parti berlambang bintang sembilan itu meraih 12, 62 peratus suara dari keseluruhan undi yang sah.<sup>26</sup> Sebagai pendatang baharu, jumlah suara itu tentu sahaja merupakan perolehan yang fantastik. Meskipun sebenarnya perolehan suara itu sudah boleh diagak sebelumnya kerana Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) menasarkankan sokongan dari jemaah Nahdliyyin yang terkenal cukup fanatik.

Besarnya kekuatan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) menempatkan mereka pada kedudukan "parti besar" dengan perolehan undi yang tinggi disamping Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) dan parti Golongan Karya (Golkar). Kekuatan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dalam legislatif semakin kukuh ketika Ketua Dewan Syuro parti itu iaitu KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) terpilih menjadi presiden RI ke 4 pada tahun 1999. Inilah era baru kemenangan politik kaum santri.<sup>27</sup>

Bagi NU, prestasi mereka dalam gelanggang politik tentu menjadi satu pencapaian yang cukup penting. Karena pada masa orde baru, mereka tidak begitu mendapat angin segar. Kaum santri selama kekuasaan era Orde Baru, mengalami

---

<sup>25</sup> Ibid., hlm. 21.

<sup>26</sup> Data dikutip dari [www.pemilu.asia](http://www.pemilu.asia). Diakses pada 24 Januari 2016.

<sup>27</sup> Sukidi, *Gus Dur, Presiden Santri*, Kompas, 23 Oktober 1999.

nasib yang sangat tragik iaitu dicampakkan dari arena politik. Pada pelaksanaan pilihan raya kedua, iaitu pada tahun 2004, undi yang didapat Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) turun kepada 10,57% dan 5,12% suara pada tahun 2009.<sup>28</sup>

Salah satu kekuatan penopang Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) adalah pesantren. Karena Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) lahir dari NU, maka dasar-dasar kekuatannya pun masih menggunakan sokongan kuat dari pada NU.<sup>29</sup> Era reformasi membuka peluang bagi kalangan pesantren untuk ikut ambil bahagian dalam proses-proses politik. Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) adalah salah satu saluran politik warga pesantren, meskipun demikian tentu sahaja ia bukanlah satu-satunya saluran.

### **Parti Politik : Definisi, Sejarah, dan Karakteristik**

Dalam budaya demokrasi, parti politik memiliki peranan penting untuk menjambatani antara kepentingan masyarakat dan kerajaan. Parti politik merupakan salah satu pilar demokrasi. Tidak ada demokrasi tanpa parti politik. Parti politik dan demokrasi ibarat dua sisi mata wang, keduanya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Parti politik adalah oksigen yang menghidupkan demokrasi, begitu pula sebaliknya. Parti politik hanya dapat tumbuh dan berkembang di alam politik yang demokratis.

---

<sup>28</sup>Data dikutip dari [www.pemilu.asia](http://www.pemilu.asia). Diakses pada 24 Januari 2016.

<sup>29</sup>Zainal Abidin Amir, *Peta Islam*, hlm. 114.

Secara umum partai politik dikatakan sebagai suatu kelompok yang memiliki tujuan dan cita-cita yang sama, yaitu berusaha memperoleh kekuasaan melalui saluran pilihan raya. Secara khusus Undang-undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2002 tentang Partai Politik menyatakan bahwa partai politik adalah organisasi politik yang dibentuk oleh sekelompok warga negara Indonesia secara sukarela atas dasar persamaan, kehendak dan cita-cita untuk memperjuangkan kepentingan anggota, masyarakat, bangsa dan negara melalui pemilihan umum (pilihan raya umum)<sup>30</sup>

Sigmund Neuman mengemukakan definisi partai politik sebagai berikut :

*“A political party is the articulate organization of society’s active political agents, those who are concerned with the control of governmental power and who are compete for popular support with another group or groups holding divergent views. (Partai politik adalah organisasi artikulatif yang terdiri dari pelaku-pelaku politik yang aktif dalam masyarakat, yaitu mereka yang memusatkan perhatiannya pada menguasai kekuasaan pemerintahan dan yang bersaing untuk memperoleh sokongan rakyat, dengan beberapa kelompok lain yang mempunyai pandangan yang berbeza-beza)”*.<sup>31</sup>

Merujuk pada pengertian ini, partai politik merupakan organ yang didalamnya merupakan aktivis politik yang memiliki cita-cita untuk menguasai pemerintahan dan merebut sokongan rakyat. Neumann, sebagaimana dikutip Miriam Budiardjo menegaskan bahwa partai politik merupakan perantara atau jembatan yang menghubungkan kekuatan-kekuatan dan ideologi sosial dengan badan-badan kerajaan yang resmi.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> UU RI No 31 Tahun 2002 tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, CV. Eko Jaya, Jakarta, 2003.

<sup>31</sup> Harry Eckstein dan David E. Apter (eds), *Comparative Politics*, London: The Free Press of Glencoe, 1963, hlm. 352.

<sup>32</sup> Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2010, hlm. 404.

Sejarah pertumbuhan parti politik tentu sahaja tidak dapat dilepaskan dari peta politik negara Eropah pada akhir abad ke 18 ataupun pada awal abad ke 19. Gagasan utama dari wujudnya parti politik adalah kerana ingin menghadirkan peran rakyat dan ikut berperanan serta dalam proses politik. Filosofi itu yang memposisikan parti politik sebagai jambatan yang menghubungkan antara kerajaan disatu sisi dan parti politik disisi yang lain. Idea untuk melibatkan rakyat seringkali dihubungkan dengan prinsip demokrasi yang paling fundamental pada masa Yunani Kuno. Diantara contoh kehidupan penduduk Yunani antara lain, hidup setara, tunduk pada hukum dan pertukaran kerajaan.<sup>33</sup> Politik pada masa Yunani Kuno sudah merupakan aktiviti yang berhubungan dengan warga negara.<sup>34</sup>

Minogue menjelaskan bagaimana perbincangan tentang kesetaraan di muka hukum serta kebijakan itu justeru hadir dari rakyat atau *agora*, bukan dari istana. Minogue menuturkan,

*“The laws and policies of a Greek city emerged, then, not from the palace of a despot, but from discussion among notionally equal citizens in the agora, the market-place which also generally served as the arena of politics. Citizens enjoyed equality before the law (isonomia, a term sometimes used as a synonym for democracy) and an equal opportunity to speak in the assembly”.*<sup>35</sup>

Perkembangan idea-idea politik kemudian terus mengalami kematangan, seiring dengan perkembangan pencerahan di Eropah yang sering dikenal dengan masa *renaissance*.<sup>36</sup> Maurice Duverger menggambarkan parti sebagai faksi-faksi yang dalam konteks kebangkitan Italia, merupakan kelompok dalam majelis revolusioner,

---

<sup>33</sup> Kenneth Minogue, *Politics: A Very Short Introduction*, Oxford University Press, 1995, hlm. 10.

<sup>34</sup> Ibid., hlm. 11.

<sup>35</sup> Ibid., hlm. 12.

<sup>36</sup> De Lamar Jensen, *Renaissance Europe: Age of Recovery and Reconciliation*, Toronto: DC. Heath Company, 1981, Jerry Brotton, *The Renaissance: A Very Short Introduction*, Oxford University Press, 2006.

jawatankuasa atau komite yang mempersiapkan pilihan raya umum dalam perlembagaan atau konstitusi monarki dan kelompok lainnya yang kemudian membentuk opini publik dalam demokrasi modern.<sup>37</sup> Kelompok tersebut memiliki harapan yang sama untuk mendapatkan kekuasaan politik serta menjalankan kekuasaan tersebut sesuai dengan program yang telah mereka tetapkan. Pada pertengahan abad 19, atau kurang lebih tahun 1850, menurut Duverger tidak ada negara yang memiliki parti politik dalam pengertian moden, kecuali Amerika. Apa yang disebut parti politik (modern) baru diidentifikasi pada tahun 1950.<sup>38</sup>

Dalam perkembangannya, parti politik digunakan untuk mempertahankan kelompok atau pengelompokan yang sudah kukuh atau mapan seperti halnya gereja atau lembaga agama. Parti juga digunakan untuk menghancurkan kekuasaan seperti yang terjadi pada Revolusi Bolshevik tahun 1917 yang ditandai dengan jatuhnya kekaisaran Tsar.<sup>39</sup> Tak hanya itu parti juga kemudian digunakan untuk mengatasi kelompok-kelompok yang bermaksud menghancurkan tatanan politik yang sudah mapan.

Macridis menerangkan tahapan perkembangan parti politik yang kurang lebih berlaku sama antara sebahagian Amerika Serikat, Eropa Barat dan Inggris.<sup>40</sup> Setidaknya ada lima tahap perkembangan apa yang disebut sebagai parti politik di kawasan-kawasan tersebut. Pertama, pertumbuhan parti pada permulaan abad ke-19 dimana parti muncul sebagai kelompok yang terdiri dari anggota-anggota dewan

---

<sup>37</sup> Maurice Duveger, *Asal Mula Partai Politik*, dalam Ichlasul Amal (ed), *Teori-teori Mutakhir Partai Politik*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1988, hlm. 1.

<sup>38</sup> Ibid., hlm. 1.

<sup>39</sup> Roy C. Macridis, *Pengantar Sejarah, Fungsi dan Tipologi Partai-partai*, dalam Ichlasul Amal (ed), *Teori-teori Mutakhir Partai Politik*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1988, hlm. 18.

<sup>40</sup> Ibid., hlm. 19.

perwakilan. Pada masa ini, nama parti dikaitkan dengan ideologi tertentu seperti Liberal dan Konservatif, Republik dan Demokrat. Kelompok liberal, seperti halnya John Stuart Mill, meneguhkan prinsip *one man one vote*. Dalam bukunya, “*On Liberty*”, Mill menuturkan bahawa satu-satunya tujuan untuk mendapatkan kekuasaan dan menjalankannya dengan tepat atas setiap masyarakat yang beradab adalah menghindari kerugian di pihak lain.<sup>41</sup>

Perkembangan tahap awal ini, kata Macridis mengalami persoalan kerana parti tak lain merupakan nama untuk mengidentifikasi kelompok-kelompok antara kaum bangsawan atau aristokrat dan kaum menengah.<sup>42</sup> Persoalan berikutnya adalah kerana keanggotaan parti kemudian dibatasi. Yang pada akhirnya pertarungan politik hanya terjadi pada kelas-kelas atas, orang kaya dan para aristokrat.

Tahap perkembangan parti politik berikutnya dapat kita lihat pada pertengahan abad ke-19 di Amerika (pertengahan 1830an), Inggris (1831-1870), dan di Perancis (1848-1870) serta di Jerman. Meski karakter utama parti (kepemimpinan elemen dasar parti ada pada wakil parlimen) masih belum berubah, akan tetapi sokongan terhadap parti berasal dari kalangan yang lebih luas.<sup>43</sup> Jika digambarkan secara sederhana keadaan parti pada masa ini, kurang lebih seperti piramid, dimana yang duduk di atas adalah wakil mereka di parlimen sementara sokongan luas didapatkan dari lapisan bawah yang luas.<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup> John Stuart Mill, *On Liberty*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2005, hlm. 17

<sup>42</sup> Roy C. Macridis, *Pengantar Sejarah*, hlm. 20.

<sup>43</sup> Ibid.

<sup>44</sup> Ibid.

Macridis kemudian menjabarkan tahapan berikutnya dari partai politik yang terjadi sebelum dan sesudah akhir abad 19.<sup>45</sup> Mengutip Duverger, Macridis mengatakan bahawa tahap ini ditandai dengan hadirnya *extra-parliamentary parties* atau parti-parti tambahan atau ekstra parlimen.<sup>46</sup> Kelompok yang kemudian membangun parti tambahan atau ekstra parlimen ini berasal dari mereka yang tidak percaya pada parlimen. Keanggotaan parti ditawarkan secara luas dan anggota membayar yuran, ikut serta dan bergerak aktif dalam program parti kemudian diarahkan secara spesifik untuk mengatasi kepincangan sosial dan ekonomi.<sup>47</sup>

Tahapan berikutnya berlangsung setelah perang dunia I yang ditandai oleh kehadiran parti-parti komunis di Eropa Barat.<sup>48</sup> Tom Rockmore dalam “Marx After Marxism” menyebut Karl Marx dan Friedrich Engels sebagai *founders of scientific communism*.<sup>49</sup> Parti komunis menuntut anggotanya untuk memiliki komitmen dan loyaliti penuh secara individual. Tak hanya membayar yuran, pekerjaan dan aktiviti individunya juga menjadi prasyarat. Keikutsertaan anggotanya sahaja belum mencukupi, sehingga mesti diikuti dengan kesetiaan tanpa yang tak berbelah bahagi.

Yang terakhir, oleh Macridis diidentifikasi terjadi setelah Perang Dunia II dimana semua parti politik di Dunia Barat dan negara industri maju (termasuk Uni Soviet dan Jepun) mulai menampakkan beberapa karakteristik baru, iaitu karakter

---

<sup>45</sup> Ibid., hlm. 21.

<sup>46</sup> Ibid., hlm. 21.

<sup>47</sup> Ibid., hlm. 21.

<sup>48</sup> Rodney P. Carlisle (ed), *Encyclopedia of Politics: The Left and The Right*, London: Sage Publications, 2005, hlm. 95-97

<sup>49</sup> Tom Rockmore, *Marx After Marxism, The Philosophy of Karl Marx*, Blackwell Publishers, 2002. hlm. 13.

ideologi. Partai pada masa itu seperti menjadi perantara dari masyarakat yang terbelah kedalam beberapa kelompok profesional, pekerjaan dan kelompok kepentingan.<sup>50</sup>

Dilihat dari asal-usul kemunculannya, setidaknya ada tiga teori umum tentang kehadiran partai politik.<sup>51</sup> Yang pertama ialah teori kelembagaan. Teori ini menyatakan bahawa partai politik ada kerana dibentuk oleh kalangan legislatif (dan atau eksekutif). Dibentuknya partai politik ini dimaksudkan kerana kedua anggota lembaga tersebut bermaksud menjalin hubungan dengan masyarakat yang bertujuan untuk terbentuknya suatu hubungan untuk mendapatkan sokongan dari masyarakat. Dapat juga dikatakan teori ini sebagai teori *top-down*. Partai seperti ini kurang lebih merupakan karakter dari partai yang berkembang pada tahap pertama pada awal abad 19 seperti yang digambarkan Macridis di atas. Partai ini dibentuk oleh orang-orang yang memegang jawatan di lembaga legislatif dan eksekutif untuk kemudian menampung aspirasi dari para pemilihnya atau konstituennya.

Kedua, teori situasi historis. Teori ini menjelaskan tentang krisis situasi historis yang terjadi ketika sistem politik berada pada masa peralihan kerana munculnya perubahan masyarakat dari struktur masyarakat tradisional ke arah struktur masyarakat moden. Pada momen seperti itu, terjadilah pelbagai perubahan yang pada gilirannya menimbulkan krisis legitimasi, integrasi dan partisipasi. Keadaan itulah yang melatarbelakangi munculnya partai politik yang lahir sebagai mekanisme sistematis untuk mengatasi krisis yang terjadi.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Roy C. Macridis, *Pengantar Sejarah*, hlm. 22.

<sup>51</sup> Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia, 1992, hlm. 113-114.

<sup>52</sup> Ibid.

Terakhir, biasa disebut sebagai teori pembangunan. Menurut teori ini parti politik lahir sebagai akibat dari adanya proses modernisasi sosial-ekonomi, seperti halnya pembangunan teknologi komunikasi berupa media massa dan transportasi, perluasan dan peningkatan pendidikan, industrialisasi, pembandaran atau urbanisasi, perluasan kekuasaan negara seperti birokratik, pembentukan pelbagai kelompok kepentingan dan organisasi profesi, dan peningkatan kemampuan individu yang mempengaruhi persekitaran, melahirkan suatu keperluan akan organisasi politik yang mampu memadukan dan memperjuangkan pelbagai aspirasi tersebut. Parti politik lahir dengan maksud agar organisasi politik tersebut mampu memadukan dan menampung serta memperjuangkan pelbagai aspirasi yang berkembang dalam masyarakat.<sup>53</sup>

Jika kita lihat model pengklasifikasian berdasarkan tingkat komitmen parti terhadap ideologi dan kepentingannya, maka kita akan dapati setidaknya lima jenis parti politik, iaitu: Parti Proto, Parti Pelapis atau Kader, Parti Massa, Partai Diktatorial dan Parti Catch-all.<sup>54</sup> Parti Proto adalah karakter dasar dari bentuk awal parti politik. Biasanya ada dalam kawasan parlimen atau intraparlimen.<sup>55</sup> Mereka yang menyokong parti ini adalah kelompok yang datang dari kelas menengah ke atas. Bentuk organisasi dan ideologinya relatif rendah (sederhana). Ciri faksional masih menonjol, dengan ciri yang jelas adalah membezakan antara kelompok ahli (ins) dan bukan ahli (outs). Dengan kata lain, parti proto adalah faksi yang dibentuk berdasarkan pengelompokan ideologi masyarakat.<sup>56</sup>

---

<sup>53</sup> Ibid., hlm. 114

<sup>54</sup> Ichlasul Amal, (ed) *Teori-teori Mutakhir Partai Politik*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1988, hlm. xii

<sup>55</sup> Koirudin, *Partai Politik dan Agenda Transisi Demokrasi: Menakar Kinerja Partai Politik Era Transisi di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 78

<sup>56</sup> Ibid., hlm. 78.

Sementara yang disebut sebagai Parti Kader merupakan kelanjutan dari parti proto. Parti ini berkembang sebagai akibat hak suara atau pilih yang belum diberikan kepada masyarakat luas. Ahlinya kebanyakan kelas menengah ke atas, dan tidak memerlukan organisasi besar untuk menggerakkan atau memobilisasi massa ditambah dengan ketergantungan pada kepemimpinan serta para pemberi dana. Tingkat organisasi dan ideologinya rendah sebab aktivitinya jarang didasarkan pada program dan organisasi yang kuat.<sup>57</sup> Parti kader lebih menekankan penguatan pada pengurusnya, terutama dalam peningkatan kemampuan atau kapasitas individunya untuk kepentingan parti.<sup>58</sup> Kerana sifat keanggotaannya yang sangat terhad, maka ideologi parti kader adalah Konservatisme ekstrem atau maksimal Reformisme moderat.<sup>59</sup> Kerananya parti kader lebih tampak sebagai suatu kelompok informal daripada organisasi yang didasarkan pada disiplin.

Parti Massa, muncul dan berkembang kerana adanya perluasan hak pilih rakyat, sehingga mereka dianggap sebagai respon politik sekaligus pengorganisasian bagi perluasan hak-hak pilih serta pendorong bagi perluasan lebih lanjut hak pilih itu. Karakter ini menunjukkan bahawa dilihat dari latar belakang kemunculannya, parti massa bertolak belakang dengan parti proto dan parti kader. Partai massa dibentuk diluar parlimen (ekstraparlimen) sementara parti proto dan kader didalam parlimen. Orientasi parti kepada basis penyokong, iaitu buruh, petani dan massa lainnya. Tujuan dari parti massa tidak hanya memenangkan pemilu tetapi juga pendidikan politik bagi para ahlinya dalam rangka membentuk elit yang langsung direkrut dari massa.<sup>60</sup>

---

<sup>57</sup> Ichlasul Amal, (ed), *Teori-teori Mutakhir*, hlm.xx.

<sup>58</sup> Koirudin, *Partai Politik*, hlm. 79.

<sup>59</sup> Ichlasul Amal, (ed), *Teori-teori Mutakhir*, hlm.xx.

<sup>60</sup> Ibid., hlm. xii

Parti Diktatorial, kita pahami merupakan bahagian dari subtype parti massa, tetapi ideologinya lebih kaku dan radikal. Pimpinan tertinggi melakukan pengawalan ketat terhadap ahli parti mahupun pengurus di bahagian atau level bawah. Rekrutmen keahlian parti diktatorial lebih selektif daripada parti massa. Seseorang yang ingin masuk menjadi ahli parti ini mesti diuji dahulu kesetiaan ideologinya terhadap parti.<sup>61</sup>

Adapun yang terakhir adalah Parti *Catch-all*. Parti jenis ini merupakan gabungan antara parti kader dan massa. Mereka berusaha menampung kelompok sosial sebanyak-banyaknya untuk menjadi ahlinya. Tujuannya ialah untuk memenangkan pilihan raya umum serta berkait erat dengan berkembangnya kelompok kepentingan dan pendesak. Ideologi dari parti ini terkesan lebih cair, dan tidak terlalu kaku.<sup>62</sup>

Selain didasarkan pada komitmen parti terhadap ideologi dan kepentingannya, kita juga dapat melihat pembahagian parti politik yang didasarkan atas asas dan orientasinya. Berdasarkan asas dan orientasinya, Koirudin mengklasifikasikan parti politik menjadi tiga jenis.<sup>63</sup>

*Pertama*, parti politik pragmatik. Partijenis ini ialah parti politik yang mempunyai program dan aktiviti yang terikat dan kaku pada suatu doktrin dan ideologi tertentu. Penampilan parti politik pragmatik merupakan gambaran dari program-program yang disusun pemimpin utamanya dan gaya kepemimpinan sang

---

<sup>61</sup> Ibid.

<sup>62</sup> Ibid.

<sup>63</sup> Koirudin, *Partai Politik*, hlm. 81-82.

pemimpin. *Kedua*, parti politik doktrin. Jenis ini merupakan parti politik yang memiliki program dan aktiviti yang nyata sebagai tafsiran dari ideologi parti tersebut. Pada tahap tertentu, pertukaran kepimpinan mengubah corak kepimpinan akan tetapi tidak mengubah prinsip dan program dasar parti kerana ideologi telah dirumuskan secara terang lagi nyata dan parti juga tersusun dan terorganisasikan secara ketat. *Ketiga*, parti politik kepentingan. Jenis yang terakhir merupakan parti politik yang dibentuk dan dikelola atas dasar kepentingan tertentu, seperti petani, buruh, etnik, bangsa dan agama atau lingkungan hidup yang secara langsung ingin berpartisipasi dalam kerajaan.<sup>64</sup>

Terdapat beberapa karakteristik yang membezakan antara parti politik dengan kelompok atau organisasi yang lain diantaranya<sup>65</sup>:

- a. Parti politik bertujuan untuk memperoleh kekuasaan atau jabatan politik dalam pemerintahan dengan cara melalui pilihan raya umum.
- b. Parti politik terorganisir atau terkoordinir secara rasmi dan formal.
- c. Parti politik secara formal menggunakan fokus permasalahan yang lebih luas yang ditempatkan di kawasan politik pemerintahan.
- d. Parti politik menggunakan identiti ideologi kerana dengan ideologi tersebut bisa menarik perhatian masyarakat

---

<sup>64</sup> Ibid.

<sup>65</sup> Andrew Heywood, *Politics* Third Edition, New York, Pearson, 2010, hlm. 272.

## Fungsi, Tujuan dan Tipologi Partai Politik

Fungsi dari sebuah partai politik akan sangat bergantung pada sistem politik dimana mereka hidup dan berkembang. Di sebuah negara demokratis, partai politik dapat menjalankan peran dan fungsinya sesuai dengan hakikat dan jadinya sebagai partai politik. Partai politik dapat menjadi kekuatan penyeimbang dalam kerajaan, mengawal dan memerhati serta mengkritik kerajaan, akan tetapi pada masa yang sama menjadi lembaga penampung aspirasi rakyat. Bentuk kerajaan seperti ini tentu sahaja tidak dapat ditemukan di negara otoriter. Partai di negara ini hanya berperanan menjalankan kehendak dari kerajaan sahaja. Menurut McKay:

*“Although often abused by politicians and publics alike, political parties do perform vital functions in every political system, and in countries with democratic traditions they are an indisputably necessary part of the democratic process”.*<sup>66</sup>

Secara umum, beberapa bentuk teori politik memiliki rumusan yang kurang lebih sama tentang fungsi utama dari partai politik, khususnya di negara-negara demokratis. Sigmund Neumann, menyatakan setidaknya ada 4 fungsi utama, iaitu agregasi, pendidikan, artikulasi dan perekrutan.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> David McKay, *American Politics and Society*, (Sixth Edition), Blackwell Publishing, 2005, hlm. 80.

<sup>67</sup> Harry Eckstein dan David E. Apter (eds), *Comparative Politics*, hlm. 352. Pembahagian lain dari fungsi partai lain; (1) sarana komunikasi politik; (2) sarana sosialisasi politik; (3) rekrutmen politik; dan (4) pengelola konflik. Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar*, hlm.405-410. Gabriel Almond dan Powell mengemukakan tiga fungsi partai politik, iaitu rekrutmen politik (political recruitment), sosialisasi politik (political socialization), dan artikulasi dan agregasi kepentingan (interest articulation and aggregation). Gabriel A Almond and G. Bingham Powell, Jr. *Comparative Politics; A Developmental Approach*, Boston: Little, Brown and Company, Inc., 1966, hlm. 114-127. Sedangkan Friedrich mengemukakan fungsi partai politik sebagai berikut. (1) selecting future leader, (2) maintaining contact between the government, including the opposition, (3) representing the various groupings in the community, and (4) integrating as many of the groups as possible. Carl J. Friedrich, *Constitutional Government And Democracy: Theory and Practice in Europe and America*. Fourth Edition. Massachusetts-Toronto-London: Blaisdell Publishing Company, 1967, hlm. 442. Lihat dalam Muchamad Ali Safa'at, *Pembubaran Partai Politik di*

*Pertama*, fungsi agregasi.<sup>68</sup> Parti menggabungkan dan mengarahkan kehendak umum masyarakat yang kacau. Seringkali masyarakat merasakan dampak negatif suatu kebijakan kerajaan. Namun ketidakpuasan mereka kadang diungkapkan dengan pelbagai ekspresi yang tidak jelas dan bersifat sporadik. Maka parti mengagregasikan pelbagai reaksi dan pendapat masyarakat itu menjadi suatu kehendak umum yang terfokus dan terumuskan dengan baik.

Agregasi kepentingan merupakan cara bagaimana tuntutan-tuntutan yang dilancarkan oleh kelompok yang berbeza digabungkan menjadi alternatif-alternatif pembuatan kebijakan awam. Agregasi kepentingan ini erat kaitannya dengan hubungan antara masyarakat luas yang mengagregasikan diri atau diagregasikan oleh pemimpin politik, terutama di dalam parti politik. Secara tradisional, kata McKay parti politik dapat menunjukkan fungsi ini. McKay mengatakan;

*“traditionally, political parties have performed this function – hence the association of party with particular social groups, regions or religions”.*<sup>69</sup>

*Kedua*, fungsi pendidikan. Parti mendidik masyarakat agar memahami politik dan mempunyai kesedaran politik berdasarkan ideologi parti.<sup>70</sup> Tujuannya adalah mengikutsertakan masyarakat dalam politik sedemikian sehingga parti mendapat sokongan masyarakat. Cara yang dijalankan misalnya dengan memberi penerangan atau agitasi menyangkut kebijakan kerajaan serta menjelaskan arah mana yang diinginkan parti agar masyarakat turut terlibat sama dalam perjuangan politik parti.

---

*Indonesia: Analisis Pengaturan Hukum dan Praktik Pembubaran Partai Politik 1959 – 2004*, Disertasi Pada Fakultas Hukum Program Pascasarjana Universitas Indonesia, 2009, hlm. 71

<sup>68</sup> Eckstein dan David E. Apter (eds), *Comparative Politics*, hlm. 352.

<sup>69</sup> David McKay, *American Politics*, hlm. 80.

<sup>70</sup> Ibid.

*Ketiga*, fungsi artikulasi. Parti menyusun, merumuskan dan menyuarakan (mengartikulasikan) pelbagai kepentingan masyarakat menjadi suatu saranan polisi atau kebijakan yang disampaikan kepada kerajaan agar dijadikan sebagai suatu kebijakan awam (*public policy*).<sup>71</sup> Fungsi ini sangat dipengaruhi oleh jumlah kader suatu parti, kerana fungsi ini mengharuskan parti turun padang ke kawasan masyarakat dalam segala tingkatan dan lapisan. Bila fungsi ini dilakukan ditambah dengan fungsi pendidikan atau edukasi, ia akan menjadi komunikasi dan sosialisasi politik yang sangat efektif dari parti yang selanjutnya akan menjadi gam perekat antara parti dan masyarakat pengundi.

*Keempat*, fungsi perekrutan. Rekrutmen politik adalah proses melalui mana parti politik mencari ahli baru dan mengajak orang yang berkemampuan untuk ikut serta dalam proses politik.<sup>72</sup> Disamping itu rekrutmen politik dapat juga dinyatakan sebagai salah satu cara untuk memilih dan menyeleksi para warga negara untuk kemudian ditonjolkan menjadi calon-calon pemimpin. Ini bererti parti melakukan upaya rekrutmen, baik rekrutmen politik dalam erti mendudukan kader parti kedalam parlimen yang menjalankan peran legislasi dan koreksi mahupun kedalam badan-badankerajaan, ataupun rekrutmen parti dalam erti untuk menarik individu dalam masyarakat untuk menjadi kader baru kedalam parti. Rekrutmen politik dilakukan dengan jalan mengikuti pilihan raya umum dalam segala tahapannya hingga proses pembentukan kekuasaan. Kerananya, fungsi ini sering disebut juga fungsi representasi.

---

<sup>71</sup> Ibid.

<sup>72</sup> Ibid.

Di luar empat fungsi yang disebutkan di atas, ada yang menambahkan beberapa fungsi lainnya yang berhubung kait dengan parti politik ini. Diantaranya adalah fungsi sosialisasi. Sosialisasi merupakan usaha untuk mengenalkan nilai-nilai politik, sikap-sikap dan etika politik yang berlaku atau yang dianut oleh suatu negara. Macridis menambahkan, apa yang dimaksud sosialisasi merupakan proses dimana norma-norma sistem politik ditularkan atau ditransmisikan kepada orang-orang yang lebih muda.<sup>73</sup>

Sebagai sarana sosialisasi politik, parti politik mempunyai kewajiban untuk mengajarkan ideologi parti kepada para ahlinya atau para penyokongnya. Selain itu parti politik juga mengajarkan norma-norma politik yang ada dan berlaku didalam masyarakat atau negara dimana parti politik tersebut berada. Fungsi lain dari parti politik adalah sebagai sarana komunikasi politik. Dalam melaksanakan fungsinya sebagai media komunikasi politik, parti politik bertindak sebagai penghubung antara dua belah pihak. Kita juga mengenal fungsi parti politik sebagai sarana partisipasi politik. Disini, parti politik merupakan tempat atau wahana bagi para warga negara untuk berpartisipasi politik.<sup>74</sup>

Parti politik sebagai sarana pengatur konflik. Parti politik dapat berperan sebagai sarana untuk dapat menyelesaikan konflik diantara masyarakat atau negara yang dikarenakan adanya perbezaan pendapat.<sup>75</sup> Peran parti politik dalam mengatur konflik adalah mengatur perbezaan pendapat, mengawal persaingan agar tetap merupakan persaingan yang sihat, dan bahkan pula meredakan konflik atau

---

<sup>73</sup> Roy C. Macridis, *Pengantar Sejarah*, hlm. 28.

<sup>74</sup> Ibid.

<sup>75</sup> Ibid.

perselisihan. Sehingga akibat yang mungkin ditimbulkan tidak akan merusak kesatuan dan persatuan bangsa dan negara yang telah dicapai.

Parti politik sebagai sarana pembuat kebijakan. Fungsi parti politik sebagai sarana pembuat kebijakan dapat terlaksana apabila parti tersebut memegang tampuk kekuasaan dan kerajaan serta menduduki parlimen atau dewan perwakilan rakyat secara majoriti.<sup>76</sup> Parti politik sebagai sarana untuk mengkritik rejim yang berkuasa. Fungsi parti politik sebagai sarana untuk mengkritik rejim yang berkuasa pada umumnya berlangsung di negara-negara yang menganut fahaman demokrasi. Hal ini dikarenakan fahaman demokrasi memberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat termasuk menyampaikan kritik terhadap rejim yang sedang berkuasa. Pada umumnya parti politik yang melaksanakan fungsi tersebut adalah parti politik minoriti.

Terakhir, parti politik memiliki fungsi yang oleh Macridis disebut sebagai fungsi sokongan (*supportive function*).<sup>77</sup> Parti mesti menciptakan keadaan-keadaan bagi kelangsungan hidupnya dan kelangsungan hidup sistem dimana parti tersebut hidup. Dengan fungsi sosialisasi, mobilisasi dan partisipasi sesungguhnya adalah cara untuk mewujudkan fungsi sokongan ini.

Dari beberapa fungsi tersebut maka dapat disimpulkan bahawa parti politik itu sangat berfungsi pada suatu pemerintahan, dan dapat dikatakan sebagai tangan kanan pemerintah kerana semua bentuk aktivitiya bersifat membangun bangsa dan negara, dan parti politik mempunyai beberapa fungsi yang berkepelbagaian yang

---

<sup>76</sup> Ibid.

<sup>77</sup> Ibid., hlm. 28

kesemuanya itu tidak lain dan tidak bukan adalah untuk membangun bangsa dan negara walaupun fungsi itu terkadang kurang berjalan dengan baik kerana adanya faktor-faktor tertentu.

Dalam negara otoriter, fungsi tersebut boleh dikatakan tidak dapat berjalan. Misalnya apa yang terjadi pada masa komunisme berjaya di Uni Sovyet. Dalam pandangan politik kelompok komunis, sifat dan tujuan parti politik berhubungan dengan situasi apakah parti komunis berkuasa di negara dimana ia berada atau tidak. Saat mereka tidak berkuasa, maka parti komunis akan membangun rasa tidak puas hati dikalangan rakyat.<sup>78</sup>

Parti komunis juga melaksanakan fungsinya tetapi pelaksanaannya berbeza dengan apa yang terjadi di negara demokratik. Fungsi komunikasi politik diupayakan untuk menanamkan doktrin kedalam masyarakat dan berjalan dari atas ke bawah, tidak dua arus. Fungsi sarana sosialisasi politik lebih ditekankan pada aspek pembinaan warga negara ke arah kehidupan dan cara berpikir yang sesuai dengan pola parti. Mengutip Neumann, Budiardjo menuturkan bahawa jika di negara demokrasi parti mengatur keinginan dan aspirasi golongan masyarakat, maka parti komunis berfungsi mengendalikan semua aspek kehidupan secara monolitik. Jika dalam masyarakat demokrasi partai berusaha menyelenggarakan integrasi warga negara ke dalam masyarakat awam, peran parti komunis ialah untuk memaksakan individu agar menyesuaikan diri dengan suatu cara hidup yang sejalan dengan

---

<sup>78</sup>Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar*, hlm. 410.

kepentingan parti. Kedua fungsi ini diselenggarakan melalui propaganda dari atas ke bawah.<sup>79</sup>

Dilihat dari klasifikasi sistem kepartian, kita mengenal model parti tunggal, dwi partai dan multi partai. Sistem parti tunggal terdapat di negara-negara seperti China dan Kuba. Keadaan ini menyebabkan sistem politik menjadi tidak kompetitif. Sementara sistem dua partai dipraktikkan di Inggris, Amerika Serikat, Filipina dan Kanada. Pembahagian dalam posisi pemerintahannya cukup jelas, yaitu antara mereka yang berkuasa dan menjadi pembangkang atau oposisi. Sistem ini akan berjalan efektif jika komposisi masyarakatnya homogen, ada kesepakatan atau konsensus yang kuat diantara masyarakat tentang asas dan tujuan politik serta adanya kontinuiti sejarah.<sup>80</sup> Sementara sistem multi partai dapat ditemukan di Indonesia, Malaysia, Prancis, Swedia dan lainnya.

Selain fungsi parti, penting juga untuk melihat tipologi parti politik. Dengan cara itu, maka kita dapat melihat hubungan antara sokongan, sifat organisasi dan cara-cara aktiviti serta fungsinya. Gambaran tentang hal tersebut dapat kita cermati dengan terlebih dahulu berdasarkan tipologi parti dan sistem kepartian, sumber sokongan parti, organisasi dalaman atau internal dan fungsi yang dilakukan dan cara tindakannya.<sup>81</sup>

Sumber sokongan parti dibezakan menjadi komprehensif yang berorientasi pada penyokong (*clientele oriented*) dan sektarian yang memakai kelas, wilayah atau

---

<sup>79</sup> Ibid., hlm. 412.

<sup>80</sup> Peter G.J. Pulzer, *Political Representation and Election in Britain*, London: George Allen and Unwin Ltd., 1967, via Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar*, hlm. 417.

<sup>81</sup> Roy C. Macridis, *Pengantar Sejarah*, hlm. 31-33.

ideologi sebagai daya tariknya.<sup>82</sup> Sementara organisasi dalamn atau internal dapat dibezakan antara yang tertutup (otoriter, aksi langsung, represif) dengan terbuka. Tipologi terakhir didasarkan atas cara bertindak dan fungsinya. Dua bentuk dasar disini adalah *diffused* (menyebar) dan *specialized* (khusus). Parti yang tersepesialisasi menekankan keperwakilan (*representativeness*), agregasi, pertimbangan dan kebijakan, partisipasi serta kawalan kerajaan untuk maksud yang terhad dan periode tertentu. Di sisi lain, parti yang *diffused* menekankan integrasi, pengawasan tetap, mobilisasi dan pembangunan institusi. Sementara sistem kepartian dibahagi antara yang integratif dan kompetitif.

**Jadual 1.1:** Tipologi Parti Politik

SOKONGAN	INTEGRATIF	KOMPETITIF
	SEKTARIAN (Eksklusif, regional, kelas, sangat ideologis)	KOMPREHENSIF (Berorientasi klien, pragmatik)
ORGANISASI	TERTUTUP (Otoriter, aksi langsung, represif)	TERBUKA (Permisif, Pluralistik)
CARA-CARA KEGIATAN DAN FUNGSI	DIFFUSED (Integrasi Nasional, pembangunan masyarakat, menekankan pada mobilisasi)	TERSPELIALISASI (Agregatif dan Representatif)
	SATU PARTI	DUA/MULTI PARTI

Selain mempunyai fungsi, parti politik juga mempunyai tujuan tertentu dan tujuan ini dibagi atas dua bahagian yakni secara umum dan secara khusus. Di Indonesia, tujuan parti politik ini dituangkan dalam Undang-undang tentang Parti Politik yakni pada Bab IV Fasal 6.

<sup>82</sup> Ibid.

1. Secara Umum: mewujudkan cita-cita nasional bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pembukaan Undang-undang Dasar (UUD) 1945 Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan mengembangkan kehidupan demokrasi berdasarkan Pancasila dan menjunjung tinggi kedaulatan rakyat dalam NKRI, dan mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia.
2. Secara Khusus: memperjuangkan cita-cita partai politik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta mewujudkannya secara konstitusional, dan mencapai kekuasaan yang sah secara mutlak<sup>83</sup>.

Tujuan partai politik merebut kekuasaan melalui pemilu (pilihan raya umum) yang sah dan benar, mempermudah serta menentukan seorang pemimpin. Partai politik sejatinya cara atau alat yang digunakan dalam pemilu baik secara teoretis maupun realistis. Dalam negara demokrasi, partai politik sangat penting dalam menentukan penguasa yang pantas memimpin suatu negara. Dan dapat ditakrifkan juga bahawa tujuan utama daripada partai politik adalah memperoleh kekuasaan atau mengambil bagian dalam kekuasaan, mereka berusaha memperoleh kerusi dalam pemilu, mengangkat wakil dan menteri, dan mengontrol pemerintah<sup>84</sup>.

### **Sejarah dan Perkembangan Partai Politik di Indonesia**

Di Indonesia, kemunculan partai-partai politik tak terlepas dari terciptanya iklim kebebasan yang luas bagi masyarakat pasca runtuhnya pemerintahan kolonial Belanda. Kebebasan tersebut memberikan ruang dan kesempatan kepada masyarakat

---

<sup>83</sup> UU RI No 31 Tahun 2002 tentang Pemilihan Umum, Jakarta, 2003.

<sup>84</sup> Maurice Duverger, *Sosiologi Politik*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, hlm.42.

untuk membentuk organisasi, termasuk partai politik. Sebenarnya cikal bakal dari munculnya partai politik sudah ada sebelum kemerdekaan Indonesia. Partai politik yang lahir selama masa penjajahan tidak terlepas dari peranan gerakan-gerakan yang tidak hanya dimaksudkan untuk mendapatkan kebebasan yang lebih luas dari penjajah, juga menuntut adanya kemerdekaan. Hal ini bisa kita lihat dari lahirnya parti-parti sebelum kemerdekaan.<sup>85</sup>

Selain didorong oleh adanya iklim demokrasi yang diberikan oleh pemerintah kolonial Belanda, kemunculan Parti-parti politik di Indonesia juga tidak lepas dari karakteristik masyarakat Indonesia yang majemuk. Sebagaimana dikatakan oleh John Furnival, bahwa masyarakat Indonesia atau Hindia Belanda ketika itu merupakan masyarakat yang plural, yaitu suatu masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih elemen atau tatanan sosial yang hidup berdampingan satu sama lain. Hanya saja, diantara mereka tidak pernah bertemu di dalam satu unit politik. Namun, realiti di Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat yang majemuk itu pada akhirnya bergabung dalam suatu unit politik besar yang dinamakan partai politik.<sup>86</sup>

Pada zaman kolonial, ada begitu banyak organisasi meski tidak semuanya menamakan dirinya sebagai partai politik. Sebut sahaja misalnya Budi Utomo yang ditubuhkan pada 20 hari bulan Mei 1908 oleh para siswa STOVIA (*School tot Opleiding van Inlandsche Artsen* atau Sekolah perubatan Bumiputera) yang diilhami

---

<sup>85</sup> Kacung Marijan, *Sistem Politik Indonesia: Konsolidasi Demokrasi Pasca Orde Baru*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010, hlm. 60.

<sup>86</sup> Ibid.

oleh gagasan dokter Wahidin Sudirohusodo.<sup>87</sup> Di luar Budi Utomo ada lagi organisasi yang bersifat sosial seperti halnya Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Cikal bakal dari terbentuknya parti politik di Indonesia adalah lahirnya Budi Utomo yang merupakan perkumpulan kaum terpelajar. Perkumpulan ini merupakan bentuk dari *studie club*, perkumpulan sosial ekonomi, dan organisasi pendidikan.<sup>88</sup> Setelah Budi Utomo lahir, muncul dua organisasi yang disebut-sebut sebagai parti politik pertama di Indonesia, yaitu Sarekat Islam dan Indische partij. Munculnya kedua organisasi tersebut merupakan ancaman bagi Budi Utomo, karena banyak anggotanya pindah ke kedua organisasi tersebut. Semenjak itulah Budi Utomo mengarah ke kegiatan politik. Menyusul di belakang tiga organisasi tersebut, muncul organisasi ISDV yang lahir pada tahun 1914 didirikan oleh orang Belanda di Semarang. Pendirian ISDV adalah usaha untuk memasukkan paham Marxisme di Indonesia. Pada tanggal 23 Mei 1920 ISDV mengubah namanya menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI). Semaun dan Darsono yang dulunya merupakan tokoh Partai Sarekat Islam menjabat sebagai ketua dan wakil ketua PKI. Perpecahan terjadi di tubuh Partai Sarekat Islam yang memecah partai tersebut menjadi dua golongan yaitu Sarekat Islam Putih dan Sarekat Islam Merah. Sarekat Islam gerakannya lebih dititikberatkan dalam bidang memajukan gerakan perekonomian rakyat dan keislaman, sesuai dengan nama Sarekat Islam. Berbeda dengan Budi Utomo, Sarekat Islam gerakannya lebih bersifat revolusioner dan nasionalistis.<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> Bahasan lengkap tentang Budi Utomo simak dalam Akira Nagazumi, *The Dawn of Indonesian Nationalism: The Early Years of the Budi Utomo, 1908-1918*, terj. *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1928*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989.

<sup>88</sup> G.J. Wollhoff, *Pengantar Ilmu Hukum Tata Negara Republik Indonesia*, Jakarta: Timun Mas NV., 1955, hlm. 54.

<sup>89</sup> Muhadam Labolo dan Teguh Ilham, *Partai Politik dan Sistem Pemilihan Umum di Indonesia; Teori, Konsep dan Isu Strategis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015, hlm. 3

Selain itu juga lahir Muhammadiyah, Partai Nasional Indonesia, Partai Indonesia dan lain-lain. Muhammadiyah mengikrarkan diri bukan sebagai Partai Politik walaupun ada kaitannya dengan organisasi politik Islam. Tujuan utama didirikannya Muhammadiyah oleh KH. Ahmad Dahlan adalah untuk mengembalikan umat Islam kepada sumber al-Qur'an dan Hadits. Di samping menggugah umat Islam untuk berjuang dan beramal melalui organisasi ini.<sup>90</sup>

Selain organisasi yang bersifat sosial, pada permulaan abad 20, di Indonesia juga dikenal beberapa parti politik yang berperan penting dalam proses pergerakan nasional. Dua diantaranya ialah Partai Komunis Indonesia (PKI)<sup>91</sup> dan Partai Nasional Indonesia (PNI).<sup>92</sup> Pola atau sistem kepartian pada masa ini menunjukkan betapa bermacam dan beragamnya afiliasi rakyat yang pada gilirannya melahirkan sistem multipartai.

Pada tahun 1918, kerajaan Hindia-Belanda membentuk *Volksraad* atau semacam Dewan Rakyat. *Volksraad* mempunyai kuasa untuk membela kepentingan rakyat Hindia terhadap Raja, Parlimen dan Gabenor Jeneral. Jumlah ahli Dewan Rakyat atau *Volksraad* hanya 38 orang sahaja dengan seorang ketua yang ditunjuk oleh kerajaan.<sup>93</sup> Jumlah tersebut berdasarkan jumlah dewan-dewan tempatan di tingkat daerah, baik Dewan Bandar mahupun Dewan Daerah yang pada tahun 1916 berjumlah 38 wakil. Jumlah tersebut ada yang ditunjuk langsung oleh Gabenor jeneral dan ada yang dipilih. Namun yang memilih pun bukan rakyat, akan tetapi

---

<sup>90</sup> M. Rusli Karim, *Perjalanan Partai Politik di Indonesia Sebuah Potret Pasang Surut*, Jakarta: Rajawali Press, 1983, hlm. 19-20.

<sup>91</sup> Ruth T. McVey, *The Rise of Indonesian Communism*, terj. *Kemunculan Komunisme Indonesia*, Depok: Komunitas Bambu, 2010.

<sup>92</sup> John Ingleson, *Jalan Ke Pengasingan: Pergerakan Nasionalis Indonesia Tahun 1927-1934*, Jakarta: LP3ES, 1988.

<sup>93</sup> Parakitri T. Simbolon, *Menjadi Indonesia*, hlm. 579.

Dewan Pemilih yang terdiri dari ahli Dewan Daerah atau Bandar, penjawat kerajaan setempat yang mendapat kuasa atau wewenang itu karena jawatannya.

**Jadual 1.2:** Pola Keahlian Dewan Rakyat(Volksraad)<sup>94</sup>

Status	Bumiputera	Eropa/Timur Asing	Jumlah
Dilantik	5	14	19
Dipilih	10	9	19
Jumlah	15	23	38

Sistem parti menjadi sangat mundur pada zaman penjajahan Jepun (1942-1945). Kekayaan alam mahupun modal insan dikerahkan untuk menyokong perang Asia Timur Raya. Kerana itu, semua parti dibubarkan dan melarang aktiviti politik. Hanya golongan Islam yang diperkenankan untuk membentuk organisasi bernama Majelis Syuro Muslimin Indonesia atau Masyumi. Menurut B.J. Boland, Masyumi, yang dibentuk untuk menggantikan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) pada zaman Jepun ialah salah satu keuntungan yang dipetik oleh kalangan Islam.<sup>95</sup> Masyumi menjadi "rumah bersama" golongan Islam yang ketika masih ada MIAI kelompok NU dan Muhammadiyah tidak tergabung didalamnya. Keuntungan lain adalah Hizbullah itu sendiri. Laskar itu dipimpin oleh Zainul Arifin seorang NU. Yang menarik meski dipimpin seorang NU, tapi organ itu lebih sering dilekatkan dengan organ Muhamadiyah dan PSII daripada NU itu sendiri. Masyumi merupakan gabungan dari Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII), Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah dan PERTI.

<sup>94</sup> Angka di atas belum termasuk seorang ketua yang diangkat oleh Kerajaan. Ibid

<sup>95</sup> B.J. Boland, *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*, The Hague: Martinus Nijhoff, 1971.

Sejarah parti politik di Indonesia terutama dapat kita lihat pada akhir abad 19 dan permulaan abad 20. Aktiviti itu tidak dapat dilepaskan dari bangkitnya kesedaran nasional. Kesedaran akan nilai kebangsaan di Indonesia, berhubungan dengan perubahan yang terjadi di Asia setelah tahun 1900.<sup>96</sup> Salah satu yang menjadi dasar dari kesedaran itu adalah modenisasi yang terjadi di Jepun setelah mereka membantai Rusia pada 1905. Fasa tersebut dianggap sebagai fajar baharu bagi negara-negara Asia, khususnya mereka yang sedang mengalami penjajahan.<sup>97</sup>

Tidak seperti tahun 1920-1930an yang begitu bergairah pada masa pendudukan Jepang tahun 1942-1945 parti politik mengalami kevakuman dalam menjalankan fungsinya. Kondisi ini disebabkan karena pemerintahan Jepang pada masa itu tidak mengizinkan parti politik untuk menjalankan aktivitas politik. Pada saat itu pemerintah Jepang lebih memfokuskan diri dalam mengeksploitasi sumberdaya alam Indonesia dan mengeksploitasi rakyat Indonesia untuk kerja paksa atau yang dikenal dengan Romusa. Setelah Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945 maka dimulailah babak baru bagi bangsa Indonesia untuk merumuskan cita-cita dan dasar Negara. Dalam rangka merumuskan dasar negara terjadi perdebatan yang sengit antara parti-parti politik yang ada. Hal ini disebabkan oleh karena tajamnya perbedaan Ideologi dari masing-masing parti politik yang lahir sebelum kemerdekaan Indonesia.<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup> Bernard H. Vlekke, *Nusantara: A History of Indonesia*, terj. Jakarta: KPG, 2008, hlm. 384.

<sup>97</sup> Pada era 1900an, tiga prasyarat bagi kebangkitan pergerakan kebangsaan sudah terpenuhi, yakni kesatuan ekonomi, kesatuan administrasi (pemerintahan) dan kesatuan budaya. Namun, meski ketiga prasyarat itu sudah terpenuhi, tetapi kebangsaan tidaklah bangkit dengan sendirinya. Parakitri T. Simbolon, *Menjadi Indonesia*, Jakarta: Kompas, 2000, hlm. 235-236.

<sup>98</sup> Muhadam Labolo dan Teguh Ilham, *Partai Politik dan Sistem*, hlm. 5.

Demikianlah asal mula terbentuknya parti politik di Indonesia. Parti-parti tersebut mewakili beragam Ideologi yang mendasari dibentuknya parti politik seperti nasionalis, keagamaan dan komunis. Masing-masing ideologi hingga saat ini di Indonesia menjadi landasan bagi parti-parti politik kecuali ideologi komunis yang berahir bersamaan dengan akhir masa Orde Lama.<sup>99</sup>

Pada masa perjuangan kemerdekaan, sekitar tahun 1945-1949, bangsa Indonesia bercita-cita mendirikan sebuah negara moden yang demokratik. Setelah proklamasi kemerdekaan pada 17 hari bulan Ogos 1945, Soekarno dan Moch Hatta terpilih sebagai presiden dan wakil presiden pada 18 Ogos 1945. Panitia persiapan kemerdekaan Indonesia (PPKI) kemudian membentuk Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) yang bertugas membantu presiden sebelum membentuk Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Peran KNIP kemudian ditingkatkan tidak hanya sekedar membantu presiden, akan tetapi juga memiliki peran legislasi. KNIP juga dibentuk di daerah-daerah.<sup>100</sup>

Dalam menjalankan tugasnya KNIP dibantu oleh sebuah Badan Pekerja yang bertanggung jawab kepada KNIP.<sup>101</sup> Dengan kata lain, peran KNIP kurang lebih sebagai parlimen sementara. Setelah itu Badan pekerja mengusulkan agar para menteri bertanggung jawab pada KNIP. Dengan begitu pada 14 hari bulan November 1945 sistem pemerintah presidensial beralih menjadi parlimenter. Dengan berlakunya sistem parlimenter ini, maka kepala negara atau presiden dibezakan dari ketua kerajaan (perdana menteri). Badan Pekerja kemudian mengusulkan agar dibukanya peluang untuk mendirikan parti politik. Usul itu dipersetujui oleh kerajaan

---

<sup>99</sup> Ibid.

<sup>100</sup> Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar*, hlm.425

<sup>101</sup> Ibid., hlm. 425-430.

yang disambut dengan gegap gempita oleh rakyat yang sejak tiga tahun aktiviti politiknya diharamkan oleh kerajaan Jepun.

Pada masa awal-awal selepas kemerdekaan, parti Masyumi merupakan organisasi politik yang cukup besar kerana mereka berpengalaman pada zaman Jepun. Selain Masyumi, PNI juga salah satu parti yang cukup besar. Selain dua parti itu, kelompok sosialis yang digalang oleh Sjahrir juga memainkan peran penting.<sup>102</sup> Selain Parti Sosialis ada juga PKI. Tetapi mereka mengalami bencana politik pada tahun 1948 sebagai akibat dari pemberontakan di Madiun, Jawa Timur.

Pilihan Raya Umum (PEMILU) di Indonesia baru terlaksana pada tahun 1955 yang memunculkan empat parti besar iaitu PNI (57 kerusi), Masyumi (57 kerusi), NU (45 kerusi) dan PKI (39 kerusi). Jumlah mereka kurang lebih 77 peratus dari keseluruhan kerusi DPR.<sup>103</sup> Pilihan raya umum baru dapat terlaksana kembali pada masa kepemimpinan Presiden Soeharto, tepatnya pada tahun 1971. Pilihan raya umum kali ini diikuti oleh 10 parti politik, termasuk parti golongan karya, parti baharu yang melejit menjadi kekuatan politik utama.

Pada tahun 1973, terjadi penyederhanaan dengan pengelompokan ke dalam tiga golongan. Empat parti Islam masing-masing, NU, Partai Muslimin Indonesia, Partai Sarekat Islam Indonesia dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah bergabung dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Fusi yang dilakukan ini, bukannya tanpa

---

<sup>102</sup> Kelompok Sjahrir ini kemudian pecah karena perbedaan pandangan dalam menyikapi sikap politik masing-masing. Sjahrir menganggap Amir Syarifuddin, salah satu tokoh sosialis bergerak ke sikap radikal, mendekati komunisme, sementara Sjahrir tetap pada ideologi democrat-sosial yang moderat. Setelah itu, Sjahrir mendirikan Partai Sosial Indonesia dan Amir mendirikan Partai Sosialis. J.D. Legge, *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan: Peranan Kelompok Sjahrir*, Jakarta: Graffiti, 1993.

<sup>103</sup> Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar*, hlm.432-435

berliku dan persaingan dalaman atau internal. NU dan Muslimin Indonesia selalu terlibat persaingan di dalamnya. Dan pada tahun 1984, NU memutuskan keluar dari PPP dan kembali kepada khittahnya sebagai organisasi sosial kemasyarakatan.<sup>104</sup> Keputusan untuk keluar dari PPP diambil oleh pimpinan NU ketika itu, KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Seperti dikutip Porter, Gus Dur mengatakan;

*”NU would be better positioned to play politics outside of ‘the formal structure of New Order politics’. Withdrawal from PPP gave NU enhanced freedom of “political’ movement”, as it was no longer subject to direct state control and interventions”.*<sup>105</sup>

Sementara lima parti, PNI, Parti Kristen Indonesia, Parti Katolik, Parti Murba, dan Parti Ikatan Pendukung Kemerdekaan Indonesia bergabung ke dalam Partai Demokrasi Indonesia (PDI). Lalu yang terakhir parti Golongan Karya atau Golkar. Semua parti mesti berasaskan Pancasila.<sup>106</sup>

**Jadual 1.3:** Perolehan Suara Pemilu pada Masa Orde Baru

Parti	Pemilu				
	1977	1982	1987	1992	1997
GOLKAR	232	242	299	282	325
PPP	99	94	61	62	89
PDI	29	24	40	50	11
JUMLAH	360	360	400	400	425

Dapat dikatakan bahawa perkembangan atau dinamika parti politik pada masa orde baru menjadi titik terendah dalam konteks partisipasi politik bangsa Indonesia. Pada masa perjuangan menjelang kemerdekaan, parti politik hadir sebagai

<sup>104</sup> Donald J.Porter, *Managing Politics and Islam in Indonesia*, London and New York: Routledge Curzon, 2002, hlm. 105-126.

<sup>105</sup> Ibid., hlm. 109.

<sup>106</sup> Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar*, hlm. 446.

bahagian dari bangkitnya gairah untuk kemerdekaan. Sementara Soekarno mahupun Soeharto, menurut Budiardjo, menganggap kalau parti politik itu sebagai sumber kekacauan sistem politik yang mereka bangun.<sup>107</sup>

Pada era reformasi (1998-sekarang), pembaharuan kehidupan politik menuju keadaan yang demokratik terus diupayakan.<sup>108</sup> Kaitannya dengan parti politik, tuntutan masyarakat untuk mendirikan parti semakin luas. Parti politik yang mendaftarkan diri untuk mengikuti pilihan raya umum ada 141 buah parti. Namun, tidak semuanya berjaya sebahagai peserta atau kontestan. Yang memenuhi syarat hanyalah 48 parti.<sup>109</sup>

**Jadual 1.4:** Hasil Pilihan Raya Umum Tahun 1999

Parti	Perolehan Suara	Peratusan	Perolehan Kerusi	Peratusan
PDIP (Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan)	35.689.073	33,74	153	33,11
GOLKAR	23.741.749	22,44	120	25,97
PPP (Partai Persatuan Pembangunan)	13.329.905	10,71	58	12,55
PKB (Partai Kebangkitan Bangsa)	13.336.982	12,61	51	11,03
PAN (Partai Amanat Nasional)	7.528.956	7,12	34	7,35
PBB (Partai Bulan Bintang)	2.049.708	1,93	13	2,81

Sumber: Komisi Pemilihan Umum (1999)

Melihat hasil yang dicapai oleh parti peserta pilihan raya umum tersebut, dapat dilihat bahawasanya kekuatan politik pada era reformasi tidak menjadi salah satu parti seperti halnya pada masa orde baru. Catatan lain adalah bangkitnya ideologi politik yang pernah muncul pada era orde lama. Partai Kebangkitan Bangsa

<sup>107</sup> Ibid., hlm. 448.

<sup>108</sup> Ibid.

<sup>109</sup> Zainal Abidin Amir, *Peta Islam*, hlm. 285.

(PKB) merupakan parti yang kelahirannya dicetuskan oleh NU. Sementara parti PBB, mencoba untuk membangkitkan kejayaan Masyumi. Adapun PAN adalah parti yang kelahirannya diharapkan menjadi momentum kebangkitan politik Muhammadiyah. Pada era reformasi ini pula, asas parti tidak hanya Pancasila akan tetapi juga agama sesuai dengan UU no. 2 tahun 1999. PBB dan PPP misalnya menjadikan Islam sebagai asas partinya.<sup>110</sup>

Setelah pilihan raya umum 1999, parti politik kembali bersaing dalam pilihan raya umum tahun 2004. Enam parti teratas dalam pilihan raya umum 1999, menjadi kontestan yang berjaya melepasi *electoral threshold*. Dalam UU No. 3 tahun 1999 tentang pilihan raya umum disebutkan bahawa parti yang tidak dapat melepasi jumlah kerusi minimum untuk pemilihan legislatif 3 peratus dari jumlah kerusi di DPR dan untuk Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 3 peratus dari jumlah kerusi di DPR atau 5 peratus dari perolehan suara sah secara nasional tidak diperkenankan mengikuti pilihan raya umum berikutnya.<sup>111</sup>

Dalam pemilihan presiden, meski PDIP menjadi parti pemenang dalam pilihan raya umum, akan tetapi mereka gagal menjadikan Megawati Soekarnoputri sebagai presiden RI ke-4. Pendiri PKB (partai yang hanya memperoleh 51 kursi), KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, justeru yang kemudian terpilih menjadi presiden.<sup>112</sup> Pilihan raya umum kedua di era reformasi berlangsung pada tahun 2004 dengan menjadikan parti Golkar sebagai pemenangnya. Dalam pilihan raya umum

---

<sup>110</sup> Ibid., hlm 285

<sup>111</sup> Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar*, hlm. 446.

<sup>112</sup> Tentang biografi Gus Dur bisa dibaca dalam Greg Barton, *Abdurrahman Wahid: Muslim Democrat Indonesian President: A view from the inside*, Australia: University of New South Wales Press, 2002 dan Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, Jogjakarta: LKiS, 2010.

2004 ini juga hadir kekuatan yang cukup diperhitungkan, yaitu Partai Demokrat dan Partai Keadilan Sejahtera yang pada pilihan raya umum tahun 1999 bernama Partai Keadilan.<sup>113</sup>

**Jadual 1.5:** Hasil Pilihan Raya Umum Tahun 2004

<b>Parti</b>	<b>Perolehan Suara</b>	<b>Peratusan</b>	<b>Perolehan Kerusi</b>	<b>Peratusan</b>
Parti Golkar	24.480.757	21,58	128	23,27
PDIP	21.026.629	18,53	109	19,81
PKB	11.989.564	10,57	52	9,45
PPP	9.248.764	8,15	58	10,54
Parti Demokrat	8.455.225	7,45	57	10,36
PKS	8.325.020	7,34	45	8,18
PAN	7.303.324	6,44	25	4,54

Sumber: Komisi Pemilihan Umum

Secara singkat, sejarah serta perkembangan parti politik di Indonesia mula dari 1908-2004, mungkin dapat dilihat dalam rangkuman berikut.<sup>114</sup>

**Jadual 1.6:** Perkembangan sistem parti di Indonesia

<b>Masa Pemerintahan</b>	<b>Sistem Pemerintahan</b>	<b>Sistem Parti</b>
1908 – 1942	Zaman Kolonial	Sistem Multi-parti
1942 – 1945	Zaman Pendudukan Jepang	Parti Politik dilarang
17 Agustus 1945 - 1959	Zaman Demokrasi Parlemerter Masa Perjuangan	
17 Ogos - 14 November 1945	Sistem Presidensial; UUD 1945	Satu partai, PNI

<sup>113</sup> Yon Mahmudi, *Islamising Indonesia: The Rise Of Jemaah Tarbiyah And The Prosperous Justice Party (PKS)*, ANU E Press, 2008.

<sup>114</sup> Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar*, hlm. 455-457.

14 November 1945 - Ogos 1949	Sistem Parleментар; UUD 1945	Sistem multi-parti
1949 – 1950	Sistem Parleментар; UUD RIS	Sistem multi-parti
1950 – 1955	Masa Pembangunan (Building Nation) Sistem Parleментар; UUD 1950	Sistem multi-parti. Pemilihan umum 1955 menghasilkan 27 parti dan 1 perorangan yang memperoleh kerusi di DPR
1955 – 1959	Sistem parleментар; UUD 1950	Sistem multi-parti
1959 – 1965	Demokrasi Terpimpin; UUD 1945 1959	Maklumat Pemerintah 3 November 1945 dicabut. Diadakan penyederhanaan parti sehingga hanya ada 10 parti yang diakui: PKI, PNI, NU, Parti Katolik, Partindo, Parkindo, Partai Murba, PSII Arujdi, IPKI dan Perti. Masyumi dan PSI dibubarkan pada tahun 1960.
	1960	Dibentuk Front Nasional yang mewakili semua kekuatan politik. PKI masuk berdasarkan prinsip NASAKOM. ABRI masuk melalui IPKI.
1965 – 1998	Demokrasi Pancasila; UUD 1945	
	1966	PKI dan Partindo dibubarkan
	27 Juli 1967	Konsensus Nasional a.l. 100 anggota DPR diangkat
	1967-1969	Eksperimen dwi partai dan dwi-grup dilakukan di beberapa kabupaten di Jawa Barat, tetapi dihentikan pada awal 1969
	1971	Pilihan raya umum dengan 10 parti
	1973	Penggabungan parti menjadi 3 parti yaitu Golkar, PDI,

		dan PPP
	1977, 1982, 1987, 1992, dan 1997	Pilihan raya Umum hanya diikuti oleh tiga parti, PPP, Golkar dan PDI
	1982	Pancasila ditetapkan sebagai satu-satunya asas
	1984	NU keluar dari PPP
	1996	PDI pecah
1998 (21 Mei)	Reformasi; UUD 1945 yang diamandemen	Kembali ke sistem multi-parti. (1999) Pemilu dilaksanakan dengan 48 parti; 21 parti masuk DPR (2004) Pemilu dengan 24 parti; 7 parti masuk DPR

### **Penglibatan Pesantren dalam Politik**

Dalam konstalasi perjalanan politik nasional, keberadaan gerakan keagamaan memiliki andil yang sangat besar. Salah satu gerakan keagamaan saat itu adalah Nahdlatul Ulama (NU). NU terbentuk pada tanggal 31 Januari 1926 atau bertepatan dengan 16 Rajab 1344 H oleh sejumlah tokoh ulama tradisional dan usahawan Jawa Timur. Organisasi ini sulung kalinya dipimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar. Untuk menegaskan prinsip asas organisasi ini, KH. Asyim Asy'ari merumuskan satu kitab *Qanun Asasi* (prinsip asas) dan kitab *I'tikad Ahlulsunnah Wal Jama'ah (Aswaja)*. Kedua kitab inilah yang menjadi Khittah NU, yang dijadikan sebagai pedoman bagi warga NU dalam berfikir dan bertindak, baik di bidang sosial, keagamaan, mahupun politik<sup>115</sup>.

---

<sup>115</sup> <http://id.wikipedia.org>

Berdirinya NU adalah kebangkitan ulama, ia tidak hanya didorong untuk mempertahankan faham dan ajaran Aswaja melainkan juga mempunyai motif politik iaitu untuk melakukan perlawanan terhadap penjajah Belanda. Basis NU adalah pesantren. Secara harfiah kata pesantren bererti tempat santri. Pesantren adalah istilah yang umum digunakan untuk menyebut sekolah Islam tradisional. Namun istilah ini berbeza atau bervariasi di beberapa wilayah, sebagai contoh: di Jawa dan Madura disebut *pondok*, di Aceh digunakan *meunasah*, dan di Sumatera Barat digunakan *surau*.

Secara fizikal pada awalnya pesantren hanya terdiri dari elemen kiai, santri, dan rumah kiai sebagai tempat pengajian Al Quran. Kiai adalah seseorang yang memimpin atau mengajar agama Islam, sedangkan santri adalah muridnya. Kemudian pola ajarnya terus berkembang dalam pelbagai pola yang berbeza sesuai dengan keperluan dan kemampuan kiai dalam usaha mereka membangun dan mengembangkan pesantrennya.

Keberadaan pesantren, sama ada dari segi fizikal pemondokan (asrama) mahupun ajaran tradisi komunitinya, menurut Sukamto mempunyai kemiripan dengan subcultural masyarakat Jawa dan Madura. Pondok itu merujuk kepada bentuk bangunan masjid, sementara pola kepemimpinan kiai dalam hubungannya dengan santri mengikuti pola kepatuhan, di mana santri sangat patuh dan hormat kepada gurunya<sup>116</sup>. Tradisi kepatuhan tersebut kemudian melahirkan sikap, persepsi, dan perilaku politik yang unik. Pada umumnya para jemaah yang merupakan pengikut

---

<sup>116</sup> Laode Ida, *NU Muda: Kaum Progresif dan Sekulerisme Baru*. Erlangga, Jakarta, 2004.

setia kiai menjadikan fatwa sebagai referensi utama dalam menyikapi dan mengkomodasikan peristiwa dan kegiatan politik.

NU terjun ke dunia politik praktis pada tahun 1937 sebagai tulang punggung Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang merupakan himpunan dari seluruh organisasi Islam dan diketuai oleh ketua NU sendiri yaitu K.H Hasyim Asy'ari. Pada tahun 1943 saat penjajahan Jepang, MIAI dibubarkan dan diganti oleh Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi). Masyumi berubah menjadi partai politik pada 7 November 1945, karena pada saat itu pemerintah menganjurkan supaya rakyat Indonesia membangun demokrasi dengan multi partai<sup>117</sup>. Pada tahun 1952 NU megundurkan diri dari Masyumi dan kemudian mengikuti pemilu 1955. NU cukup berhasil dengan meraih 45 kerusi parlimen (DPR) dan 91 kerusi konstituante. Pada masa Demokrasi Terpimpin, NU dikenal sebagai parti yang menyokong Soekarno. Setelah Partai Komunis Indonesia (PKI) memberontak, NU tampil sebagai salah satu kumpulan yang aktif menekan PKI, terutama lewat sayap beliaannya GP Anshor.

NU kemudian menggabungkan diri dengan Partai Persatuan Pembangunan (PPP) pada tanggal 5 Januari 1973 atas desakan penguasa Orde Baru. Mengikuti Pemilu 1977 dan 1982 bersama PPP. Pada Mukhtamar NU di Situbondo, NU menyatakan kembali ke "khittah 1926" iaitu tidak berpolitik praktis. Bagi sebagian kalangan NU, terutama dalam menyikapi amanah khittah 1926, pemurnian NU sebagai gerakan keagamaan memang tidak mutlak harus dilakukan dengan mengambil jarak yang seluas-luasnya dengan kekuasaan. Kekuasaan, konon memang harus diakrabi sedemikian rupa sehingga pelaksanaan kekuasaan tersebut tidak

---

<sup>117</sup> Nur Khalik Ridwan, *NU & Bangsa 1914-2010: Pergulatan Politik & Kekuasaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 61.

membawa madlarat. Dan NU adalah salah satu moral supportnya. Kendati demikian, secara institusional, NU memang tidak boleh terlibat jauh dalam praktik-praktik politik praktis<sup>118</sup>.

Euforia era reformasi yang ditandai dengan peralihan tahta kekuasaan dari Soeharto ke BJ Habibie memberikan angin segar bagi dunia perpolitikan Indonesia, khususnya kepartaian. Begitu banyak partai yang muncul pada saat itu, Para pengamat menilai fenomena ini adalah buah dari adanya akumulasi berbagai persoalan ideologi politik bangsa yang hampir tiga puluh tahun lebih diberlakukan secara diskriminatif dalam pembentukan platform bangsa ini<sup>119</sup>. NU sendiri rupanya tidak mau ketinggalan. Setelah hampir tiga dasawarsa NU juga ikut tergerus marginalisasi politik penguasa, ormas ini setidaknya-tidaknya digugah warga jam'iyah untuk berpartisipasi di kancah perpolitikan nasional melalui pendirian partai<sup>120</sup>. Hal ini tersirat dari banjirnya surat yang masuk ke Pengurus Besar NU (PBNU) yang dikirim kaum Nahdliyyin, sehari setelah mundurnya Soeharto. Hampir semua usulan bernada sama, yakni menginginkan agar secepat mungkin PBNU membantu mewujudkan adanya satu wadah untuk menyalurkan aspirasi politik warga NU.

Keinginan itu direpson oleh PBNU yang kemudian membidani lahirnya Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang dideklarasikan pada 23 Juli 1998 oleh tokoh-tokoh terkemuka NU dan ditasbihkan sebagai satusatunya wadah berpolitik bagi anggota organisasi sosial keagamaan tersebut. Berpijak pada AD/ART dan Mabda Siyasi, basis ideologi Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) adalah Pancasila dan

---

<sup>118</sup> Imam Nahrawi, *Moralitas Politik PKB: Aktualisasi PKB sebagai Partai Kerja, Partai Nasional, dan Partai Modern*. Averroes Press, Malang, 2005. Hlm. 14.

<sup>119</sup> Ibid

<sup>120</sup> Ibid

memiliki sifat sebagai partai terbuka dalam pengertian lintas agama, etnik, ras dan lintas golongan yang dimanifestasikan dalam bentuk visi, misi, program perjuangan, keanggotaan dan kepemimpinan. Sebagai partai yang lahir dari rahim NU, baik secara struktural maupun kultural, Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) mewarisi NU. Secara struktural, dalam organisasinya Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) memiliki dua institusi, yakni Dewan Syuro sebagai institusi penentu kebijakan umum dan Dewan Tanfidz sebagai pelaksana kebijakan partai. Hal ini persis sebagaimana yang ada di NU, yakni Lembaga Syuriyah dan Tanfidziyah<sup>121</sup>.

Tujuan politik Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) adalah keadilan (justice). Jika negara yang dibangun berlandaskan keadilan, dapat diandaikan bahwa semua warga akan bekerja dan dapat melaksanakan fungsinya dengan baik<sup>122</sup>. Tentu panjang jalan dilalui Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) untuk sampai pada misi dan tujuan politiknya. Dalam kerangka perjuangan panjang itu pula, Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) menunjukkan keeksistensiannya dengan tampilnya KH. Abdurrahman Wahid, salah satu kader terbaik Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) sebagai Presiden Indonesia. Kekuatan yang berpengaruh atas kemenangan partai yang ikut berkompetisi di setiap pemilu khususnya di Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) adalah kiai. Sosok kiai menjadi incaran para politisi untuk dimintai restunya, atau bahkan melibatkannya dalam kepengurusan partai. Tim sukses yang telah dibentuk para header partai menunjukkan bahwa peran para kiai yang signifikan akan dapat meraup suara. Dalam menentukan calon presiden-calon wakil presiden atau calon legislatifcalon wakil legislatif sekalipun, tidak akan terlepas dari keikut-sertaan para kiai yang punya basis massa yang riil. Bagaimanapun relasi kiai dan dunia politik

---

<sup>121</sup> Khoirudin, *Menuju Partai Advokasi* ;:Pustaka Tokoh Bangsa, Yogyakarta , 2005, hlm. 9.

<sup>122</sup> H. Matori Abdul Djaliil, *Dari NU untuk Kebangkitan Bangsa* (Jakarta: Grasindo, 1999) hlm. ix

atau dengan para politisi dalam kehidupan politik di Indonesia tetap menjadi hal yang menarik. Terutama Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), yang aktifisnya terdiri dari kiai.

Munculnya Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) hingga menjadi seperti sekarang tentu saja tidak bisa dilepaskan dari peran besar para kiai dalam proses kelahirannya. Kiai adalah figur dalam tradisi NU yang selalu dimintai saran sekaligus pendapat dalam setiap pengambilan keputusan di organisasi ini.<sup>16</sup> Dalam kondisi seperti ini kita bisa menelaah, bahwa sosok kiai yang awalnya hanya dalam lingkup pesantren desa yang mentransformasikan nilai-nilai agama pada masyarakat lokal, ternyata telah ditempatkan pada posisi yang lebih strategis. Karena para kiai dianggap dapat mengubah mind-set masyarakat yang lebih luas dalam berbagai bidang, termasuk politik di Indonesia.

## **Penutup**

Jika dirunut kembali, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yaitu kewajiban menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau mubaligh. Pesantren sebagai lembaga pendidikan (keilmuwan) dan lembaga sosial keagamaan, telah terbukti dipercaya bukan saja oleh umat Islam sendiri, melainkan juga dipercaya oleh masyarakat umum dan bangsa ini. Indikasi ini dapat dilihat, bahawa semenjak zaman kemerdekaan, orang atau wakil daripada pesantren telah terlibat aktif, bukan sahaja dalam perjuangan fisik, melainkan juga dalam perjuangan merumuskan konsep

negara atau bangsa (*nation-state*) hingga terbentuk negara Indonesia. Jadi selain terlibat aktif dalam dunia pendidikan dan pengembangan keilmuan, pesantren juga terlibat dalam urusan politik dan pemerintahan. Pengaruh pesantren di Indonesia sedemikian besarnya, terbukti dari keberhasilan organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dalam melahirkan parti politik serta meraih suara pada Pilihan Raya Umum (PEMILU) yang cukup signifikan. Pesantren dari akar kulturalnya, seakan telah ditakdirkan tidak terlepas dari konstelasi politik (kekuasaan) yang melingkupinya.

Sebagai salah satu parti yang muncul di era reformasi, Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) tidak dapat dinafikan, telah menjadi kekuatan politik yang cukup disegani. Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) memiliki ruh iaitu kaum *Nahdliyin* atau dikenal dari kalangan warga Nahdlatul Ulama (NU) itu sendiri, kerana ia adalah parti yang lahir dari organisasi Nahdlatul Ulama (NU), organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia. Salah satu kekuatan penopang Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) adalah pesantren. Karena Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) lahir dari NU, maka dasar-dasar kekuatannya pun masih menggunakan sokongan kuat dari pada NU. Era reformasi membuka peluang bagi kalangan pesantren untuk ikut ambil bahagian dalam proses-proses politik. Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) adalah salah satu saluran politik warga pesantren, meskipun demikian tentu sahaja ia bukanlah satu-satunya saluran.